



INISIATIF SEKOLAH RAMAH ANAK: UPAYA PREVENTIF TERHADAP PUTUS SEKOLAH DAN PERUNDUNGAN DI SMP

Khotibul Umam¹, Nabillah Mufidzah², Ina Mutmainah³, Fachri Ali⁴

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Penulis Korespondensi : Ina Mutmainah (ina.mutmainah@uingusdur.ac.id)

ABSTRAK

Studi ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan pelajar, tentang bahaya dan dampak perundungan, mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah, mendorong korban perundungan untuk berani melaporkan kejadian yang dialaminya dan menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua. Program sosialisasi ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, dampak negatif perundungan, serta keterampilan hidup yang diperlukan siswa. Selain itu, dilakukan juga kegiatan kelompok diskusi, kuis mengenai materi yang disampaikan, role-playing dan pemberian penghargaan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai subjek pengabdian. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dilaksanakan cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif perundungan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami tentang permasalahan putus sekolah dan perundungan setelah mengikuti program ini. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam program ini dan masih adanya beberapa siswa yang sulit mengubah perilaku perundungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap program sosialisasi ini untuk melihat perkembangannya. Selain itu, perlu melibatkan seluruh stakeholder, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, dalam upaya mencegah putus sekolah dan mengatasi perundungan.

Kata Kunci : Sosialisasi, Pencegahan putus sekolah, Perundungan, Siswa SMP.

ABSTRACT

This study aims to increase public awareness, especially among students, about the dangers and impacts of perundungan, prevent perundungan in the school environment, encourage victims of perundungan to dare to report the incidents they experience and create a safe, comfortable and inclusive school and community environment for all. This socialization program involves various activities, such as counseling on the importance of education, the negative impacts of perundungan, and life skills needed by students. In addition, discussion group activities, quizzes on the material presented, role-playing and penghargaan giving are also carried out to improve students' understanding of the material presented. This study used quantitative and qualitative methods involving students, teachers, and parents as subjects of community service. Quantitative data were obtained through questionnaires, while qualitative data were obtained through in-depth interviews.



The results of the community service showed that the socialization program implemented was quite effective in increasing students' awareness of the importance of education and the negative impacts of perundungan. Most students stated that they understood more about the problems of dropping out of school and perundungan after participating in this program. In addition, this program also succeeded in creating a more positive and inclusive school environment. However, there are still several obstacles that need to be considered, such as the lack of parental involvement in this program and the fact that some students still find it difficult to change their perundungan behavior. Therefore, ongoing efforts need to be made to overcome these obstacles. As a recommendation, it is necessary to conduct periodic evaluations of this socialization program to see its progress. In addition, it is necessary to involve all stakeholders, including parents, teachers, and the community, in efforts to prevent dropping out of school and overcome perundungan.

Keywords: Socialization, School dropout prevention, Perundungan, Junior High School Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang menjamin masa depan yang lebih baik. Namun, permasalahan seperti putus sekolah dan perundungan masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Di SMP Negeri 2 Kajen, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, tentu tidak lepas dari permasalahan tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi pencegahan putus sekolah dan perundungan yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program sosialisasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain.

Permasalahan putus sekolah di kalangan siswa SMP masih menjadi perhatian serius. Berbagai faktor kompleks seperti latar belakang keluarga, kesulitan belajar, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung seringkali menjadi penyebab utama. Selain itu, maraknya kasus perundungan di sekolah juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka putus sekolah.

Pengabdian ini berfokus pada sosialisasi pencegahan putus sekolah dan perundungan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kajen. Pengabdian ini akan menganalisis pengaruh program mentoring terhadap penurunan angka putus sekolah dan mengidentifikasi jenis perundungan yang paling sering terjadi dan dampaknya pada korban.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana sosialisasi pencegahan perundungan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kajen dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang

relevan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan perundungan di sekolah.

Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan rasa takut, bahaya, atau penderitaan. Perundungan melibatkan penggunaan tekanan fisik atau psikologis terhadap individu yang rentan. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk agresi fisik seperti memukul atau menendang, serta aktivitas verbal seperti mengkritik, mengejek, atau mengancam orang lain. Lebih jauh, perundungan dapat terjadi secara psikologis, seperti mengucilkan seseorang dari kelompok sosial atau menyebarkan gosip negatif [1].

Menurut Aris Adi Leksono, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Data Pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal tahun 2024 mencapai 141 kejadian. Dari seluruh pengaduan tersebut, 35% terjadi di sekolah atau satuan pendidikan. Sepanjang awal tahun 2024, terdapat 46 kasus anak yang bunuh diri, dengan 48% terjadi di lingkungan pendidikan atau saat korban masih bersekolah. Menurut KPAI, kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah umumnya dilakukan secara berkelompok. Hal ini disebabkan belum adanya deteksi dini yang memadai terhadap terbentuknya lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan. Salah satu aspek terpenting adalah adanya perbedaan yang signifikan di antara siswa, seperti ciri fisik, status sosial ekonomi, agama, ras, atau orientasi seksual. Siswa yang dianggap "berbeda" sering kali dirundung karena mereka tidak mematuhi norma yang berlaku di daerah mereka. Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa akan empati dan toleransi dapat menyebabkan perundungan, di mana siswa tidak menyadari dampak buruk dari perilaku mereka terhadap korban [2].

Pertimbangan lainnya adalah dinamika kekuasaan dan dominasi dalam kelompok siswa. Teman sekelas dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi, baik secara fisik, intelektual, atau sosial, dapat menggunakan pengaruhnya untuk menindas atau mengintimidasi teman sekelas yang lebih rendah. Lingkungan keluarga yang tidak berfungsi atau pola asuh yang keras juga dapat menyebabkan perilaku menindas. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau kurangnya perhatian di rumah lebih mungkin menjadi pelaku penindasan di sekolah [3]. Lebih jauh lagi, kurangnya pengawasan dan tindakan tegas oleh sekolah terhadap pelaku penindasan dapat memperburuk situasi, karena pelaku percaya tindakan mereka tidak akan memiliki konsekuensi besar [4], [5].

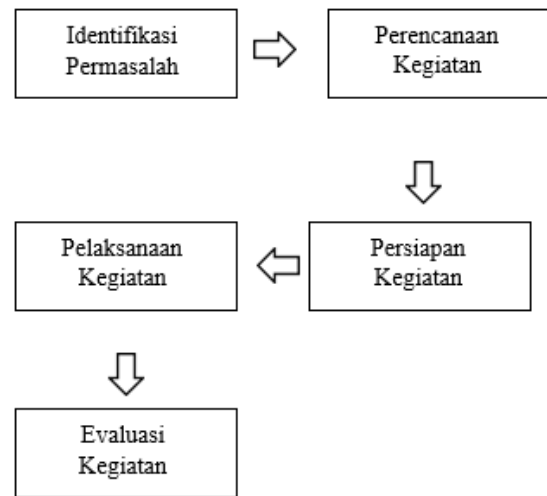
Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Sayangnya, masih banyak siswa yang mengalami perundungan atau perundugandi lingkungan sekolah. Perilaku perundugantidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan saksi. Selain itu, perundunganjuga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah [6].

2. METODE

Salah satu proyek pengabdian kepada masyarakat yang termasuk dalam kurikulum pendidikan tinggi Indonesia adalah program ini. Mahasiswa yang terdaftar dalam program ini harus menghabiskan sejumlah waktu untuk tinggal dan bekerja di masyarakat, biasanya di daerah pedesaan atau daerah tertinggal. Upaya ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan sejumlah masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan sekaligus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan yang mereka peroleh di kampus dalam praktik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan edukasi melalui sosialisasi kepada Murid mengenai anti-perundugandan pencegahan anak putus sekolah yang dilaksanakan pada 19 Maret 2025 dengan tema “STOP PERUNDUNGAN, RAIH MASA DEPAN TANPA PUTUS SEKOLAH.”

Kegiatan ini dilakukan dengan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan.



Langkah awal pada identifikasi permasalahan yaitu memahami secara menyeluruh kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa SMP terkait putus sekolah dan perundungan. Proses ini dilakukan melalui: 1) Observasi dan wawancara dengan siswa, guru, orang tua, dan tenaga kependidikan. 2) Pengumpulan data dari absensi, catatan konseling, dan laporan kasus. 3) Identifikasi faktor penyebab, seperti: Faktor ekonomi (tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi), Lingkungan rumah yang tidak mendukung, Rendahnya motivasi belajar, Adanya tindakan perundungan verbal, fisik, maupun siber di lingkungan sekolah.

Tahap selanjutnya perencanaan kegiatan dengan merumuskan solusi berdasarkan hasil identifikasi. Beberapa rencana kegiatan meliputi:

1. Penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan bahaya perundungan.
2. Pendidikan karakter dan kegiatan kelas yang membangun empati, toleransi, dan kerja sama.
3. Pembentukan Tim Anti-Perundungan di sekolah (guru, siswa, dan BK).

Pada tahapan persiapan kegiatan mencakup seluruh upaya untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan baik, antara lain:

1. Menyusun modul atau materi sosialisasi dan pelatihan.
2. Melatih fasilitator, guru, dan siswa peer educator.
3. Menyiapkan sarana prasarana, seperti ruang kegiatan, media visual, dan alat evaluasi.
4. Koordinasi dengan pihak internal dan eksternal, seperti Dinas Pendidikan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai rencana dengan tetap fleksibel terhadap kondisi lapangan, seperti kegiatan:

1. Kampanye anti-perundungan melalui poster, video, dan seminar di sekolah.
2. Kelas inspirasi atau motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.



3. Simulasi dan roleplay tentang cara menghadapi dan melaporkan perundungan.

Tahap terakhir yaitu Evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program serta merancang perbaikan. Bentuk evaluasi meliputi:

1. Evaluasi formatif (saat kegiatan berlangsung): melalui pengamatan dan umpan balik langsung.
2. Evaluasi sumatif (setelah kegiatan selesai): melalui kuesioner, wawancara, dan analisis data.
3. Indikator evaluasi: berkurangnya laporan perundungan, peningkatan motivasi belajar, data kehadiran yang membaik, serta peningkatan partisipasi siswa dan orang tua.
4. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan kegiatan dan tindak lanjut keberlanjutan program di sekolah.

3. HASIL

Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan memberikan sosialisasi antiperundungan dan pencegahan anak putus sekolah di SMP Negeri 2 Kajen yang terletak di Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan pelajar, tentang bahaya dan dampak perundungan, mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah, mendorong korban perundungan untuk berani melaporkan kejadian yang dialaminya dan menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua. Dengan melibatkan para siswa secara aktif, diharapkan sosialisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjaga keutuhan antar sesama siswa.

Selama sosialisasi, penulis memaparkan materi pertama mengenai pencegahan anak putus sekolah, peran orang tua, guru, sekolah dan masyarakat mengenai pencegahan anak putus sekolah.



Gambar 1. Pemberian Materi Pencegahan Anak Putus Sekolah



Gambar 2. Pemberian Materi Stop Perundungan

Kemudian dilanjutkan materi kedua dengan presentasi yang berbeda yaitu beberapa jenis perundungan, baik verbal maupun fisik, dan cara mengatasinya. dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran, termasuk presentasi, pemutaran film, kuis, dan permainan interaktif. Selain itu, anak-anak diminta untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka menangani situasi perundungan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermanfaat kepada siswa tentang pentingnya mencegah perundungan [7].

Setelah pemaparan materi pencegahan anak putus sekolah dan anti-perundungan, sesi tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan serta mendiskusikan pengalaman mereka terkait perundungan [8]. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan seputar berbagai bentuk perundungan, cara mengatasinya, dan langkah-langkah konkret yang bisa diambil jika mereka atau teman-teman mereka menjadi korban. Pemaparan materi harus responsif dan memberikan jawaban yang jelas, serta memotivasi siswa untuk bersikap proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Sesi tanya jawab juga penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih atau bimbingan lanjutan.

Sebagai penutup kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan sesi kuis dan pemberian penghargaan, disini para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan soal melalui metode TGT (*Teams Games Tournament*), setelah menemukan pemenang juara dalam sesi kuis ini dilanjutkan dengan sesi pemberian penghargaan [9]. Sesi pemberian penghargaan ini bertujuan untuk menciptakan semangat kerja yang lebih tinggi dengan menunjukkan bahwa upaya dan dedikasi karyawan sangat dihargai.



Gambar 3. Pemberian Penghargaan

- a) Dampak Perundungan
Perundungan memiliki konsekuensi besar bagi korban dan pelaku. Perundungan dapat menyebabkan tekanan psikologis serius pada korban, termasuk harga diri rendah, kecemasan, keputusan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Korban perundungan mungkin merasa sendirian dan kesulitan menjalin interaksi sosial yang baik. Dampak ini tidak terbatas pada masa sekolah; dampak ini dapat berlangsung hingga dewasa, mengganggu kesehatan mental dan kapasitas mereka untuk beraktivitas secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan yang parah, perundungan dapat menyebabkan korban melakukan kejahatan yang lebih mengerikan, seperti bunuh diri [10].
- b) Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah
Faktor individu yang memerlukan bimbingan konseling dengan memberikan layanan konseling secara rutin untuk mengatasi masalah pribadi, akademik, atau sosial yang mungkin dialami siswa serta membentuk kelompok dukungan sebaya untuk saling berbagi dan memotivasi [11]. Perlu adanya kegiatan yang menarik minat belajar siswa, seperti lomba, proyek, atau kunjungan industri guna peningkatan motivasi belajar siswa.

Adapun faktor keluarga yang perlu adanya penyuluhan pentingnya Pendidikan, seperti mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dan memberikan contoh yang baik sebagai orang tua yang menghargai pendidikan.

Perundungan di sekolah memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Salah satu strategi yang berhasil adalah menetapkan kebijakan antiperundungan yang jelas

dan tegas [12]. Kebijakan ini harus mencakup definisi menyeluruh tentang perundungan, metode pelaporan yang mudah diakses, dan hukuman bagi pelaku. Lebih jauh, sekolah harus menyediakan pelatihan sosialisasi dan perundungan yang sering bagi siswa dan staf untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan keterampilan dalam mencegah dan menangani perundungan. Mendorong siswa untuk melaporkan perundungan tanpa takut akan pembalasan juga penting, seperti halnya memberikan dukungan psikologis bagi korban dan pelaku [13].

Selain kebijakan resmi, membangun suasana sekolah yang inklusif dan mendukung sangat penting untuk memerangi perundungan. Guru dan personel sekolah harus secara aktif memantau perilaku siswa dan menanggapi gejala perundungan sesegera mungkin [14]. Program bimbingan atau dukungan sebaya dapat membantu siswa merasa lebih aman dan didukung dengan mengizinkan siswa yang lebih tua atau pemimpin sebaya untuk membimbing dan mendorong siswa yang lebih muda atau lebih rentan. Mengajarkan empati, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan perilaku positif melalui kegiatan sekolah biasa seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif juga berkontribusi pada pengembangan lingkungan yang saling menghormati dan meminimalkan risiko perundungan. Dengan kerja sama yang terpadu dan berkelanjutan, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan menarik bagi semua anak [15].

4. KESIMPULAN

Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi pencegahan anak putus sekolah dan anti-perundungan di SMP Negeri 2 Kajen. Melalui metode kualitatif dan metode pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) ditemukan bahwa program sosialisasi yang dilaksanakan cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif perundungan. Hasil ini menunjukkan bahwa program sosialisasi memiliki Perundungan memiliki konsekuensi besar bagi korban dan pelaku. Perundungan dapat menyebabkan tekanan psikologis serius pada korban, termasuk harga diri rendah, kecemasan, keputusan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) dalam aspek stop perundungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program antara lain perencanaan yang matang, sumber daya yang edukatif, pelaksanaan yang efektif, dukungan dari pemangku kepentingan dan adanya evaluasi berkala.

Saran dari kegiatan ini yaitu:

Penguatan Program Secara Berkelanjutan. Program sosialisasi sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dirancang sebagai program berkelanjutan dalam bentuk

agenda rutin sekolah, seperti pelatihan berkala, kampanye mingguan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai anti-perundungan dan pentingnya pendidikan.

Pelibatan Aktif Siswa Sebagai Agen Perubahan. Libatkan siswa dalam peran sebagai duta anti-perundungan atau mentor sebaya. Hal ini akan membangun kepemimpinan positif dan memperluas pengaruh program ke lingkungan pertemanan siswa secara langsung.

Pelatihan Khusus bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Guru dan staf sekolah memerlukan pelatihan khusus mengenai deteksi dini siswa yang berisiko putus sekolah serta penanganan kasus perundungan secara empatik dan profesional. Ini juga akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekolah.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komite Sekolah. Sosialisasi kepada orang tua perlu ditingkatkan, mengingat faktor keluarga turut memengaruhi risiko putus sekolah dan respons terhadap perundungan. Komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua harus difasilitasi dengan baik.

Optimalisasi Metode TGT (Teams Games Tournament) karena metode TGT terbukti efektif meningkatkan kesadaran siswa, maka pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan seperti ini dapat digunakan lebih luas dalam mata pelajaran lain yang relevan, khususnya pendidikan karakter.

Pembuatan Protokol Pelaporan dan Penanganan Perundungan. Sekolah perlu memiliki prosedur standar yang jelas dan mudah diakses oleh siswa untuk melaporkan perundungan, termasuk penyediaan layanan konseling yang ramah anak.

Monitoring dan Evaluasi Berkala. Program perlu dievaluasi secara berkala untuk menilai keberlanjutan dampaknya. Instrumen evaluasi dapat berupa kuesioner, wawancara mendalam, serta observasi terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada seluruh sivitas akademik SMP Negeri 2 Kajen, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan yang telah bersedia berpartisipasi sebagai mitra dan tempat pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. D. Putri, "Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah: Dampak serta Penanganannya," *Keguruan: Jurnal Pemikiran dan Pengabdian*, vol. 10, p. 24–30, 2022.
- [2] H. D. H. D. R. d. S. Priyosahubawa, "Sosialisasi Anti Perundungan dan Dampaknya sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 4 no 1, p. 198–207, 2024.
- [3] A. H. W. N. R. R. I. T. d. P. P. D. A. A. Septarina, "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi di Bidang Pendidikan," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 4 no 1, p. 526–533, 2024.
- [4] I. P. L. S. A. C. P. d. E. A. A. T. Wahyuni, "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPkMN)*, vol. 4 no 1, p. 446–453, 2023.
- [5] A. T. W. d. N. Novrizal, "Stop Perundungan Now! Sosialisasi Anti Perundungan sebagai Upaya Mencegah Perilaku Perundungan pada Siswa SMP Negeri 6 Kuantan Mudik," *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Community*, vol. 3 no 6, p. 17–23, 2024.
- [6] H. S. W. F. d. O. S. F. Robiansyah, "Pelatihan dan Pendampingan Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, vol. 5 no 1, p. 1–11, 2025.
- [7] A. M. A. N. H. M. N. G. d. H. P. R. T. Hidayat, "Implementasi Program Early Warning System sebagai Upaya Mitigasi Risiko Anak Putus Sekolah," *rnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tabikpun*, vol. 5 no 1, p. 52–57, 2024.
- [8] J. L. F. d. R. A. S. Wahyuni, "Analisis Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Desa Mola Bahari, Indonesia," *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vols. vol. 5, no. 2, pp. 124–134, 2024.
- [9] L. d. H. R. Wa Ode Fianti, "Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah: Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor," *Research and Development Journal Of Education*, Vols. vol. 10, no. 1, p. 276–285, 2024.
- [10] Yuyarti, "Mengatasi Perundungan melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Kreatif*, vol. 9 no 1, p. 52–60, 2018.



-
- [11] A. P. d. N. A. P. Rahayu, "Program Campus Social Responsibility (CSR) One to One UM Surabaya sebagai Upaya Menekan Angka Anak Putus Sekolah di Kota Surabaya," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5 no 4, p. 538–548, 2021.
- [12] A. S. d. N. F. Umar, "PKM Pelatihan Bimbingan Karir Pencegahan Anak Putus Sekolah pada Kelompok Guru BK di Kabupaten Sidrap," *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, no. 978-623-7496-57-1, 2019.
- [13] H. Wahyuningsih, "Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di PAUD," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vols. vol. 4, no. 2, p. 163–173, 2023.
- [14] M. H. d. F. P. J. M. A. Al Kodri, "Strategi Mengatasi Anak Putus Sekolah Berbasis Edukasi dan Bermain Peran di Desa Simpang Tiga, Bangka Barat," *Community Development Journal*, Vols. vol. 5, no. 3, p. 5776–5783, 2024.
- [15] I. Indramaya, "Sosialisasi Perundungan dan Cara Mengatasi Perundungan di Sekolah," *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1 no 3, p. 115–118, 2023.